

Pendidikan Karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Vina Mulia Sulistiawati¹, Khalid Ramdhani², Masykur H. Mansyur³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 11 07, 2024

Revised 08 11, 2024

Accepted 27 05, 2025

Keywords:

Character Education

Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5)

Islamic Religious Education

ABSTRACT

The research aims to gain an in-depth understanding of the character education of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in the Islamic Religious Education subject at SMP Negeri 51 Bekasi. This research utilizes a qualitative approach with field research methods. Data collection was carried out by interviewing relevant teachers and students and analyzing documentation related to the research. The results indicate that there are six dimensions of P5, consisting of: (1) Faith and Piety to God Almighty and Noble Character; (2) Mutual Cooperation; (3) Critical Thinking; (4) Creativity; (5) Independence; (6) Global Diversity. From these six dimensions, it can be concluded that Islamic Religious Education learning is not merely about instilling values of faith and piety to Allah SWT and noble character. More than that, Islamic Religious Education learning, particularly at SMP Negeri 51 Bekasi, has represented or proven that this learning can instill all aspects of the P5 dimensions. Therefore, it can be said that Islamic Religious Education learning, particularly at SMP Negeri 51 Bekasi, has been comprehensive in its implementation.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha yang dapat merubah karakter seseorang menjadi lebih baik, yakni melalui pendidikan (Margahana, 2020; Silfiasari & Zhafi, 2020). Pendidikan bukan hanya untuk manusia yang ingin memiliki otak cerdas saja, namun esensi pendidikan lebih dari pada itu (Hadisi, 2015; Nuraeni, 2014). Pendidikan itu sendiri merupakan usaha sadar untuk membentuk individu yang lebih baik. Jhon Dewey menyatakan pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna (Arifin, 2020; Husiyanti & Rushadiyati, 2024). Sehingga dalam hal ini, teretuslah sebuah pendidikan karakter yang bertujuan agar manusia dapat belajar dari pengalamannya dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter sangat penting kedudukannya dalam pendidikan di Indonesia, karena hal ini sudah dicantumkan dalam sebuah Peraturan Presiden di tahun 2017. Hal ini tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Budhiman, 2017).

Secara garis besar, P5 merupakan program untuk penguatan karakter pada peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Budiono, 2023; Wahidah et al., 2023). Terlebih lagi dalam pelajaran PAI yang merupakan mata pelajaran yang berkaitan dalam pembentukan akhlak pada peserta didik. Maka dapat dikatakan bahwa program P5 ini ada kesinambungan dengan ajaran PAI. Karena dalam nilai-nilai Pancasila dan nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI terkandung kebutuhan karakter yang mampu diterapkan era globalisasi ini.

Pada dasarnya, salah satu hasil dari adanya globalisasi adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teknologi yang berkembang pesat memberikan dampak positif juga dampak negatif. Dampak positif yang bisa dirasakan oleh peserta didik adalah memberikan kemudahan dalam belajar seperti pada masa pandemi covid – 19 dulu peserta didik sangat bergantung pada *smartphone* untuk mengakses aplikasi pembelajaran seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, dan aplikasi pesan seperti *whatsapp*. Namun globalisasi juga berperan penting dalam mempengaruhi karakter peserta didik. Berdasarkan pesatnya teknologi yang berkembang pada saat ini, membuat peserta didik menjadi ketergantungan oleh *smartphone* sehingga membuat moral peserta didik menjadi menurun karena mereka dengan bebas dapat mengakses konten apapun yang ada di internet, yang mana konten yang ada di internet dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Dalam pengamatan awal peneliti di sebuah sekolah yang berada di Kota Bekasi yakni, SMPN 51 Bekasi terdapat beberapa peserta didik yang karakternya kurang baik, hal ini disampaikan langsung oleh narasumber yaitu salah satu guru PAI di sana. Karakter kurang baik ini seperti berkata kasar, terdapat bullying non verbal, dan ada juga peserta didik yang

Corresponding Author:

Vina Mulia Sulistiawati
Email: mulia144@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



kurang disiplin. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat masalah dari pengamatan awal untuk diteliti dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2021, p. 9).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset (Zed, 2017:4).

Sedangkan metode penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancan atau lokasi tertentu. Sudarmadji menyatakan bahwa arti studi lapangan adalah suatu pelengkap teori, karena banyak yang tidak diperoleh dari teori, namun dijumpai di lapangan (alam terbuka). Dengan demikian studi lapangan merupakan pengayaan bagi peserta didik, ataupun untuk membuktikan teori dari kelas untuk dicocokkan dengan keadaan lapangan. Atau sebaliknya, peserta didik menemukan dan mengamati sendiri berbagai fenomena alam yang belum pernah mereka peroleh secara teori di kelas. Tujuan diselenggarakannya studi lapangan adalah untuk memberikan pengayaan pengetahuan bagi peserta didik untuk mengenal keadaan sekitar, dan lingkungan secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an, dengan Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Hal ini berawal dari tulisannya yang berjudul “*The Return of Character Education*”, kemudian diikuti oleh buku berikutnya yang berjudul “*Educating for Character Education : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. Melalui karya – karyanya tersebut, Lickona membuka mata dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Zulfida, 2020:17). Jadi, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai salah satu upaya dalam melahirkan Penguatan Pendidikan Pancasila (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter sendiri merupakan salah satu program Nawacita (sembilan prioritas pembangunan lima tahun ke depan) Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang bertujuan untuk mengubah cara kita berpikir, bertindak, dan berperilaku, telah menggabungkan kebijakan PPK ini (Musyarri, 2020).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin antar ilmu dalam merumuskan sebuah solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar dalam upaya penguatan berbagai aspek yang ada dalam profil pelajar Pancasila. *Project Based Learning* digunakan dalam proyek Pancasila untuk pembelajaran yang berbasis proyek. Berbeda dengan program intrakurikuler atau aktivitas pembelajaran dari pendidik ke peserta didik yang dilakukan di kelas, proyek pengembangan profil Pancasila menawarkan peluang lingkungan belajar nonformal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif, dan komunikasi berkelanjutan dengan lingkungan sekitar untuk menilai berbagai keterampilan.

Dalam beberapa dekade terakhir, para pendidik dan ahli pendidikan di seluruh dunia menyadari bahwa memahami hal-hal diluar kelas bisa membantu peserta didik memahami bagaimana belajar di sekolah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ki Hajar Dewantara sebelumnya sudah menekankan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal diluar kelas, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu cara untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik sebagai proses penguatan karakter dan belajar dari lingkungan sekitarnya (Lidiawati et al., 2023:114).

Dalam proyek ini, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mempelajari topik-topik penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi. Dalam hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhan mereka. Maka dari itu, diharapkan peserta didik dapat mengambil tindakan nyata dalam menangani tantangan-tantangan tersebut dan menginspirasi peserta didik lainnya untuk turut berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan akan menjadi sebuah pencapaian yang membanggakan bagi para pekerja di era modern (Lidiawati et al., 2023:115).

Untuk meningkatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila, P5 adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang melibatkan melihat dan berpikir tentang cara menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat disesuaikan. Proyek dibuat berbeda dari

kurikulum inti. Tujuan, materi, dan aktivitas proyek tidak harus terkait langsung dengan tujuan atau materi pembelajaran dalam kurikulum inti. Dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, institusi pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja.

Implementasi Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dengan kepribadian dan karakter yang baik yang berdasar pada Pancasila. Melalui hal ini, diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki komitmen yang kuat terhadap Pancasila sebagai fondasi negara (Syafi'i, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Nurhidayat, S.Pd.I yang wawancaranya dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Mei 2024 pada pukul 10.00 di salah satu ruang kelas yang ada di SMP Negeri 51 Bekasi, beliau menyebutkan rancangan pembelajaran PAI untuk P5 sendiri itu sebagai berikut :

“Sebelum saya merancang modul ajar, saya melihat terlebih dahulu situasi dan kondisi kelas seperti keadaan anak anaknya. Jika ada di dalam suatu kelas ada anak yang berkebutuhan khusus, saya bedakan modul ajarnya dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Lalu setelah itu baru saya bisa membuat modul ajar.”

Lalu beliau menyatakan lagi perbedaan isi mengenai modul ajar yang dimaksudnya, yaitu :

“Yang dibedakan itu di penilaian atau evaluasinya. Untuk anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus saya beri evaluasi atau penilaian berupa A, B, C dan seterusnya. Untuk anak yang berkebutuhan khusus cukup diberi penilaian berupa literasi seperti *“Alhamdulillah ananda Imam sudah bisa melafalkan niat sholat subuh”*”

Beliau menyatakan agar anak yang mengalami kebutuhan khusus untuk dibedakan dari segi nilai, dikarenakan anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut itu harus mendapatkan perhatian yang lebih dari anak lainnya. Lalu untuk membangkitkan suasana hatinya agar terus mau belajar, maka disiasati untuk memberikan nilai berupa literasi bukan berupa numerasi.

Dari yang sebelumnya sudah dikatakan oleh Ibu Saro'ah selaku fasilitator P5 di SMP Negeri 51 Bekasi ini mengenai persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan P5 adalah membuat atau merancang modul ajar.

“Persiapan yang peratama, yang kita siapkan yaitu modulnya.”

Dari kedua guru tersebut menyatakan hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan pembelajaran P5 yakni harus membuat modul ajarnya terlebih dahulu. Dari yang telah disampaikan oleh Bapak Nurhidayat bahwa beliau sebelum membuat modul ajar harus melihat medan terlebih dahulu (situasi dan kondisi) baik dari kelasnya maupun peserta didiknya. Hal ini dikarenakan ada beberapa kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau ada yang peserta didik memiliki daya tangkap yang berbeda dari teman temannya.

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini di SMP Negeri 51 Bekasi khususnya pada mata pelajaran PAI, Bapak Nurhidayat selaku guru pengampu mata pelajaran PAI memaparkan :

“Jadi disini diterapkan dari hal yang pembiasaan dulu seperti 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) semua tergolong masuk ke PAI. Contoh kecilnya, dari gerbang para dewan guru sudah mulai di depan gerbang dengan sapa pagi ke anak anak yang baru datang ke sekolah *“Assalamualaikum”* itu kita terapkan dalam budi pekerti. Lanjut dari situ, kita juga membentuk karakter seorang muslim, seperti mudah bergotong royong dan menjaga kebersihan. Kebersihan disini bukan hanya mengenai sampah saja kak, tetapi mencoret coret tembok pun saya tekan kan karena semua yang ada disini hanya titipan. Kita semua disini hanya titipan kak, kita kasih contoh kursi disini harus dirawat dan disayang jangan hanya sebuah kursi ditendang, nah itu penerapan yang kedua. Untuk masuk ke materi pembelajaran itu terkadang kita lihat dari konteksnya dulu. Kalau konteksnya masalah kebersihan, misalnya pembelajaran tentang air kita mulai kasih contoh kita bikin botol yang di dalamnya ada berbagai macam air, ada air musta'mal dll. Jadi dari praktik tersebut bisa memunculkan kekritisn anak anak tentang berbagai macam air. Nah ini semua masuk ke proyek kurikulum merdeka, karena pada dasarnya kurikulum merdeka ini banyak pembelajaran yang menggunakan praktek langsung.”

Dalam penerapan atau pengimplementasian PAI ini hal yang diterapkan seperti pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Lalu dari situ, peran dari guru PAI untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan dimensi dimensi yang ada di P5. Seperti bergotong royong dalam menjaga kebersihan. Sejalan dengan tema 2 dalam penerapan program P5 di SMP Negeri 51 Bekasi yakni tentang menjaga *“Gaya Hidup Berkelanjutan”*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam tema kedua ini topik yang diangkat merupakan kebersihan lingkungan. Sehingga para guru di SMP Negeri 51 Bekasi selalu mengingatkan untuk tidak mencoret coret inventaris sekolah seperti kursi, meja, tembok, dll. Lalu karena konteksnya masalah kebersihan, dalam tema kedua program P5 di SMP Negeri Bekasi ini, untuk pembelajaran PAI sendiri mengangkat tema *“Anazofatu minal iman”*. Dari hal tersebut, terdapat materi tentang berwudhu yang mana seebelum berwudhu peserta didik harus tau dulu mengenai air yang digunakannya. Dalam prakteknya, Bapak Nurhidayat membuat pengenalan beberapa air dari air musta'mal, mustanajis, dll dalam suatu gelas lalu peserta didik diminta untuk membedakannya, dalam praktek ini sudah masuk dalam dimensi P5 yang bernalar kritis.

Dalam pengamatan peneliti, yang dilakukan pada hari Senin, 13 Mei 2024 pada saat itu banyak peserta didik yang jika bertemu dengan gurunya itu bersalaman dan jika masuk ke kantor guru selalu mengucapkan salam. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Nurhidayat mengenai 5 S. Bukan hanya itu, dalam pengamatan peneliti mengenai inventaris sekolah seperti kursi dan meja di SMP Negeri 51 Bekasi ini bersih tidak ada coretan sama sekali.

Lalu mengingat lagi, bahwa kurikulum merdeka dalam pengimplementasiannya banyak menggunakan praktek. Maka bapak ibu guru di SMP Negeri 51 Bekasi di beberapa materinya menggunakan praktek juga. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nurhidayat, ada hal yang membedakan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, beliau menyatakan :

“Untuk di kurikulum merdeka, kita lebih dominan ke “*Anazofatu minal iman*” jadi lebih ke kebersihan lingkungan. Kita bikin proyek mendaur ulang sampah kak, dalam arti kita mendaur ulang sampah sampah kertas, plastik. Jadi kita kasih dulu edukasi mengenai jenis jenis sampah.”

Sehingga dapat disimpulkan, untuk kurikulum merdeka sendiri yang membedakan dengan K13 yakni pada prakteknya. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa dari kurikulum merdeka sendiri terdapat pembelajaran kokurikuler yang basic nya merupakan pembelajaran dengan teori dan praktek nyata yang kita ketahui adalah program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Pada materi untuk mata pelajaran pendidikan agama islam yang berkaitan dengan program P5 yaitu materi tentang bab thaharoh, khususnya tentang yang bab berwudhu.

“Materi PAI yang berkaitan dengan P5 itu di bab wudhu karena berkaitan dengan kebersihan lingkungan.”

Hal ini divalidasi oleh Ibu Saro'ah selaku fasilitator P5 di SMP Negeri 51 Bekasi yang mengatakan :

“Untuk pelaksanaannya yang pertama itu kita beri teori atau pemahaman di kelas setelah itu baru praktik. Seperti kita beri teori tentang sholat, praktek wudhu. Lalu dikerjakan dengan mereka ada yang berkelompok atau individu kita beri LJK lalu mereka mengerjakannya untuk yang mendapatkan hasil terbagus kita berikan reward.”

Dalam pelaksanaan materi tersebut, alokasi waktunya menyesuaikan misalnya untuk teori ada di minggu pertama lalu lanjut untuk praktek ada di minggu kedua dengan pembagian waktu untuk minggu pertamanya 20 menit tentang teori berwudhu, 15 menit untuk mendemonstrasikan, dan 10 menit untuk tanya jawab. Lalu untuk praktik langsungnya, tergantung dengan kondisi kelas apabila dalam 1 kelas terdiri dari 36 peserta didik maka biasanya 1 jam selesai. Yang membuat praktek wudhu agak lama itu, biasanya di peserta didik perempuan karena perempuan ada yang memakai hijab. Jadi untuk praktek nya bisa sampai 2 jam pelajaran.

“Jadi saya biasanya minggu ini teori lalu minggu selanjutnya praktik. Untuk di minggu pertama teori kita bagi waktu dengan 20 menit tentang teori berwudhu, 15 menit mendemonstrasikan, 10 menit tanya jawab. Untuk praktik ke lapangan itu menyesuaikan siswanya. Jika dalam 1 kelas terdiri dari 36 siswa kiranya 1 jam pelajaran untuk praktik itu selesai. Yang lama itu biasanya di perempuan jadi kadangan 1 jam setengah atau 2 jam mata pelajaran.

Mengingat dalam program P5 terdapat 6 dimensi yang menjadi pilar karakter untuk program P5 ini, sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran PAI di SMP Negeri 51 Bekasi sudah diterapkan ke-6 dimensi tersebut. Berikut ini merupakan relevansi dari 6 dimensi P5 dengan kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti :

1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia

Dalam dimensi ini, SMP Negeri 51 Bekasi melakukan pembiasaan untuk menerapkan sholat ashar berjama'ah. Hal ini dikarenakan SMP Negeri 51 Bekasi yang memiliki 2 shift jam masuk sekolah yakni untuk kelas 8 & 9 masuk pagi dan untuk kelas 7 masuk siang. Sehingga untuk menerapkan sholat berjama'ahnya ada pada saat sholat ashar. Untuk agama yang non isla, anggota OSIS sendiri menyiapkan tempat seperti di perpustakaan untuk tempat mereka berdoa sesuai dengan kepercayaanya selagi yang muslim melaksanakan sholat ashar. Selain itu, penerapan dimensi ini ada pada menerapkan 5 S.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nurhidayat mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka di SMP Negeri 51 Bekasi ini khususnya di mata pelajaran PAI. Beliau mengatakan :

“Penerapannya ya kita terapkan dari hal yang pembiasaan dulu seperti senyum, kita disini ada 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) semua tergolong dalam nilai PAI. Mulai senyum, sapa itu dari anak mulai masuk gerbang, kita para dewan guru sudah memulai di depan gerbang dengan sapa pagi ke anak anak yang baru datang ke sekolah “Assalamualaikum” itu kita terapkan dalam budi pekertinya.”

Maka dari itu, untuk penerapan dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia ini sangat melekat pada ajaran dalam mata pelajaran PAI. Sehingga dari setiap lini kegiatan P5 di SMP Negeri 51 Bekasi ini sudah diterapkan nilai nilai keislamannya.

2) Gotong royong

Untuk penerapan dimensi ini dalam pembelajaran PAI yaitu pada saat peserta didik bergotong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. seperti program P5 yang telah diketahui sebelumnya, di tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” topik yang dipilih sekolah sendiri adalah “*Sampah Untuk Masa Depan*” sehingga hal ini sejalan dengan topik yang dipilih pembelajaran PAI yang mengangkat “*Anadzhofatu minal iman*”. Kegiatan gotong royong terlihat pada peserta didik yang mengumulkan sampah untuk membuat ecobrik agar bisa mengurangi sampah plastik. Selain itu, dalam penerapan pembelajaran PAI pun telah ditanamkan dimensi ini yakni paada saat pembelajaran yang menggunakan metode berkelompok atau pada saat berdiskusi. Bapak Nurhidayat menyampaikan :

“Biasanya materi yang saya ambil itu tentang makanan dan minuman halal kak. Mereka saya nanti suruh bikin klipping atau makaah.”

Materi yang digunakan dalam metode berkelompok biasanya memkaai materi makanan dan minuman hala. Jadi, peserta didik akan membuat klipping lalu hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas.

Disimpulkan bahwa pada dimensi bergotong royong ini, bukan hanya pada saat kegiatan P5 diluar kelas saja namun juga dilaksanakan di di dalam kelas berupa penugasan.

3) Kemandirian

Pada dimensi kemandirian ini, diterapkannya pada saat melaksanakan kegiatan zakat fitrah. Jadi, penerapannya peserta didik membawa beras sebsarr 3,5 liter lalu diajarkan untuk membaca niat zakat lalu peserta didik belajar untuk berkontribusi membagikan zakat tersebut untuk yang membutuhkan. Untuk di dalam kelas sendiri, Bapak Nurhidayat menyampaikan bahwa :

“Dalam pengawasan saya ada anak yang tepat waktu untuk mengumpulkan tugas dan ada anak yang belum disiplin. Namun, InsyaAllah untuk masalah yang berbau bau keagamaan mereka tepat waktu”

Sehingga dapat disampaikan bahwa, peserta didik di SMP Negeri 51 Bekasi sudah ditanamkan nilai kemandirian dalam segi agamanya namun untuk mengumpulkan tugas ada beberapa anak yang belum disiplin.

4) Kreatif

Dalam pengimplementasian dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI sendiri peserta didik ditugaskan untuk membuat poster. Poster ini disesuaikan dengan materi. Materi yang biasa digunakan untuk tugas poster yakni materi tentang hari kiamat. Dipilihnya materi tentang hari kiamat ini dikarenakan ayat al-Qur'an mengenai hari kiamat itu banyak sehingga peserta didik dapat menggambarkan isi dari ayat tersebut yang dituangkan ke dalam sebuah karya yakni poster.

5) Kebhinekaan Global

Dalam mata pelajaran PAI khususnya pada buku PAI & Budi Pekerti di kurikulum merdeka terdapat “Islam Nusantara”. Dalam materi tersebut membahas tentang sejarah islam masuk ke Indonesia. Dalam pembelajaran PAI ini menanamkan rasa cinta tanah air itu dari mempelajari awal masuknya islam ke Indonesia. Dalam pembelajaran sejarah masuknya islam ke Indonesia, guru PAI memberikan mereka video yang berdurasi 9-15 menit.

6) Bernalar Kritis

Dalam penerapan dimensi bernalar kritis di pembelajaran PAI ini, terlihat pada saat pembelajaran mengenali air musta'mal, air mutanajis, dll. Dalam pembelajaran ini, terdapat praktek langsung mengenali perbedaan perbedaan air tersebut. Dari praktek tersebut, peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyimpulkan mana air yang suci atau mana yang tidak suci. Lalu pada bab halal dan haram, dalam bab ini, peserta didik banyak aktif bertanya masalah kehalalan suatu makanan atau minuman.

Dalam pembelajaran PAI khususnya yang berkaitan dengan P5 ini, Bapak Nurhidayat selaku guru PAI menyampaikan media dan metode yang dipakainya. Beliau mengatakan :

“Selain buku, spidol, papan tulis dan power point. Saya bikin puzzle untuk bab pergi haji jadi kaya mencocokkan gitu.”

“Selain ceramah, saya menggunakan metode snowball kak. Dalam penerapan alurnya itu saya buat bola kecil dari kertas lalu nanti anak-anak akan saya suruh bernyanyi atau sholawatan setelah itu saya lempar bola kertas tersebut lalu nanti dilihat berehentinya dimana. Setelah itu saya kasih pertanyaan, lalu nanti dia harus jawab. Lanjut nyanyi lagi nah yang terakhir megang bola kertasnya lempar lagi ke temannya yang lain begitu terus pokoknya. Terus selain itu, metode yang saya gunakan itu peer teaching jadi belajar sama teman sejawat gitu kak. Nah dari metode itu semua saya barengin sama ice breaking jadi kalau mereka sudah mulai ngantuk saya ajakin untuk ice breaking. Namun, untuk metode ceramah ini tidak bisa dihilangkan dari mata pelajaran PAI karena identiknyanya sudah itu.”

Seperti yang kita ketahui bahwasanya mata pelajaran PAI selalu di dominasi dengan metode ceramah saja dan hanya menggunakan media pembelajaran berupa spidol dan papan tulis saja. Namun karena zaman dan generasi sudah banyak yang berubah, sehingga metode dan media pembelajaran harus dibuat lebih menarik. Bapak Nurhidayat selaku guru PAI di SMP Negeri 51 Bekasi membuktikan bahwa pembelajaran PAI bisa dimodifikasi sehingga pembelajarannya pun tampak menarik.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar pembelajaran yang hanya bisa menanamkan nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia saja. Namun lebih dari pada itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP Negeri 51 Bekasi telah merepresentasikan atau membuktikan bahwa pembelajaran ini dapat menanamkan seluruh aspek dimensi P5. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di SMP Negeri 51 Bekasi telah komprehensif dalam pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183.
- Budhiman, A. (2017). *Gerakan penguatan pendidikan karakter*.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis persepsi komite pembelajaran dan praktik baik proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69.
- Husiyanti, D., & Rushadiyati, R. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kinerja Karyawan Terhadap Promosi Jabatan Karyawan PT Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 14(1), 62–70.
- Lidiawati, Latriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Margono, Firman, M., & Apip, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi* (A. T. R. Rosa (ed.); Issue July). CV Eureka Media Aksara.
- Margahana, H. (2020). Urgensi pendidikan entrepreneurship dalam membentuk karakter entrepreneur mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 176–183.

- Musyari, F. A. (2020). Anotasi atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(7), 40–46. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230>
- Nuraeni, L. (2014). Pendidikan Berbasis Neuropedagogis. *Didaktik*, 8(1), 11–20.
- Silfiasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0," November*, 46–47.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703.
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfida, S. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (A. Rahman Mawazi (ed.)). Sulu Pustaka.